

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual di perguruan tinggi selama periode November 2021-Desember 2022, berdasarkan penelusuran di *Google* terjadi di beberapa universitas yang diantaranya adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Riau (Unri), Universitas Sriwijaya (Unsri), Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Universitas Andalas (Unand), Universitas Halu Oleo (UHO), Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT), dan Universitas Victory Sorong. Kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi tersebut utamanya pertama kali muncul di *platform* media sosial, seperti *Instagram* atau *Twitter* sebelum diberitakan oleh media *mainstream*. Kasus-kasus tersebut diantaranya adalah UNJ dan Unsri yang bermula dari *Twitter*, yaitu dari kolom balasan pada akun *Twitter* @AREAJULID yang membahas terkait chat mesum dosen ke mahasiswi dan cuitan di *Twitter* menggunakan akun anonim, serta Unri, Unesa, dan Unand yang bermula dari *Instagram*, yaitu diunggah secara anonim melalui akun *Instagram* @komahi_ur, @dear_unesacatcallers, dan @infounand.

Keberanian korban kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam bersuara mengenai peristiwa yang dialaminya melalui media sosial dapat memicu gerakan solidaritas dan kesadaran yang lebih luas terhadap masalah kekerasan seksual di perguruan tinggi. Hal itu membuat pihak perguruan tinggi tergerak dalam menangani kasus kekerasan seksual tersebut melalui tim Satgas (Satuan Tugas) PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual). Penanganan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi didukung oleh Permendikbud No. 30 Tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi. Dengan itu, dorongan untuk menangani kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi semakin kuat.

Kekerasan seksual adalah tindakan yang melibatkan pemaksaan, pelecehan, atau eksploitasi seksual terhadap seseorang tanpa persetujuan. Hal ini meliputi berbagai tindakan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, eksploitasi

seksual, dan tindakan yang melanggar integritas dan hak-hak seksual seseorang. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan pendidikan. Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, paling tinggi terjadi di perguruan tinggi. Hal itu dinyatakan oleh Siti Aminah selaku Komisioner Komnas Perempuan, bahwa perguruan tinggi berada pada urutan pertama untuk kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, tercatat sebanyak 35 kasus yang terjadi sepanjang tahun 2015-2021 (Andriansyah, 2022). Hasil survei yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun 2020 terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di PTN (Perguruan Tinggi Negeri) dan PTS (Perguruan Tinggi Swasta) di wilayah Barat, Tengah, dan Timur Indonesia, bahwa sebanyak 77 persen responden menyatakan terjadi kasus kekerasan seksual di universitasnya, dan sebanyak 63 persen responden tidak melaporkan kasus yang diketahuinya kepada pihak universitas. Berdasarkan Kanal Aduan Eksternal (2019) terdapat 174 testimoni dari 79 universitas di 29 kota, bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual adalah perempuan sebanyak 89 persen dan 4 persen laki-laki (Kasih, 2021).

Terungkapnya kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi melalui media sosial sebelum diliput oleh portal berita, menunjukkan bagaimana media sosial dapat berperan dalam membawa isu kekerasan seksual di perguruan tinggi ke dalam perhatian publik melalui liputan media *mainstream*. Bintang Puspayoga selaku Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), menyatakan bahwa media sosial turut berperan dalam pengungkapan berbagai kasus kekerasan pada perempuan (Hidayat, 2022). Siti Aminah Tardi selaku Komisioner Komnas Perempuan menjelaskan melalui sesi *Instagram Live* bersama LPKH Trisakti, bahwa media sosial merupakan salah satu ruang untuk semua orang, termasuk korban kekerasan seksual untuk berekspresi (Arintya, 2021). Melalui media sosial korban kekerasan seksual di perguruan tinggi dapat secara langsung membagikan pengalamannya dan memilih opsi untuk berbagi cerita secara anonim atau menggunakan akun yang tidak mengidentifikasi diri korban sepenuhnya. Hal itu memberikan perlindungan bagi korban yang mungkin merasa tidak nyaman atau takut mengungkapkan identitasnya secara terbuka.

Kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam media massa sepanjang November 2021-Desember 2022. Berdasarkan penelusuran di *Google* pada periode

November 2021–Desember 2022, media massa memberitakan kekerasan seksual dengan tema-tema seperti dugaan pelecehan seksual oleh dosen di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, pembentukan satgas pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi, pelaporan korban kekerasan seksual di perguruan tinggi ke Komnas Perempuan, dan kesiapan sejumlah perguruan tinggi melakukan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual.

Tabel 1.1. Tema Berita Kekerasan Seksual di Media *Online* November 2021-Desember 2022

No	Bulan	Tema Berita	Media Online
1	November	Cerita Lengkap Kasus Mahasiswi Universitas Riau	Kompas.com, Merdeka.com, Liputan6.com, Beritajatim.com, Detik.com
2	Desember	Status Kepegawaian Dosen RH Kasus Pelecehan Seksual oleh Dosen Unsri dan Dosen UNJ	Detik.com, Kumparan.com, Kompas.com, Sindonews.com, Tribunnews.com, Dobrak.id, Portal-islam.id
3	Januari	Dugaan pelecehan seksual oleh dosen di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta Kesiapan sejumlah perguruan tinggi melakukan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual Target Kemendikbud terkait pembentukan satgas pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi	Kompas.com, Detik.com, Merdeka.com, Suara.com, dan Liputan6.com Kompas.com, Okezone.com, Tribunnews.com, Antaranews.com, Merdeka.com
4	Februari	Dugaan pelecehan seksual oleh dosen di Sulawesi Utara Pembentukan Satgas PPKS di sejumlah kampus	Sonora.id, Detik.com, Tribunnews.com Kompas.com, Detik.com
5	Maret	Data kekerasan seksual di lembaga pendidikan didominasi perguruan tinggi Vonis bebas dosen FISIP Unri dalam kasus pelecehan seksual	Kompas.com, CNN Indonesia, Katadata.co.id, Antaranews.com Detik.com, cnnindonesia.com, Kompas.com, Vice.com, Merdeka.com, Liputan6.com
6	April	Mahasiswi korban pelecehan seksual di Unri bertemu Mendikbudristek Nadiem Makarim	Kompas.com, BBC.com, Detik.com
7	Mei	Kasus pelecehan seksual di Aceh	JPNN.com, VOI, iNews.id, Tribunnews.com
8	Juni	Mahasiswa di dua perguruan tinggi mengaku mengalami pelecehan seksual oleh dosen	Detik.com, Suara.com
9	Juli	Dosen di Kendari diduga melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswa	Detik.com, cnnindonesia.com, Kompas.com, Tribunnews.com
10	Agustus	Dosen di Samarinda melakukan pelecehan seksual Dosen di Kendari jadi tersangka dugaan pelecehan seksual kepada mahasiswa	Merdeka.com, Kompas.com, cnnindonesia.com, Tribunnews.com, Detik.com

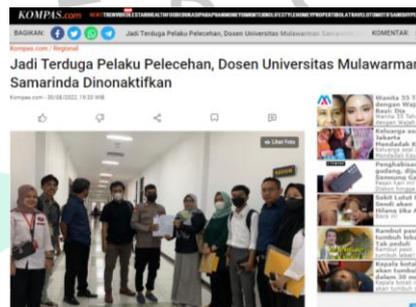
		Dugaan pelecehan seksual dosen di Depok	cnnindonesia.com, Viva.co.id
		Mahkamah Agung (MA) menguatkan vonis bebas dosen Unri	Kompas.com, Vice
11	September	Dugaan kekerasan seksual oleh ketua BEM FISIP Unri	Kompas.com, Detik.com
12	Oktober	Kementerian Agama (Kemenag) menerbitkan aturan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi	Detik.com, cnnindonesia.com, Tempo.co, Kompas.com
		Dugaan kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa pertukaran di Riau	Detik.com, Liputan6.com
13	November	Sejumlah perguruan tinggi membentuk Satgas PPKS	Viva.co.id, Detik.com
14	Desember	Mahasiswa 'main hakim sendiri' terhadap pelaku pelecehan seksual di kampus di Depok	Kompas.com, Suara.com, Detik.com
		Dosen di Padang diduga melakukan pelecehan seksual terhadap delapan mahasiswa	Kompas.com, Detik.com, cnnindonesia.com

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan data di atas, Kompas.com menjadi salah satu media *online* yang sering muncul. Hal itu menunjukkan keseriusan Kompas.com dalam memberitakan masalah kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Karena itu, peneliti melakukan penelusuran untuk mengetahui jumlah berita kekerasan seksual di perguruan tinggi yang ditayangkan oleh Kompas.com. Dalam memberitakan kekerasan seksual, Kompas.com memfokuskan pada fakta-fakta yang terkait dengan kasus dan memberikan informasi mengenai tindakan yang diambil oleh universitas dalam menangani kasus tersebut. Kompas.com juga memberikan kesempatan bagi para pihak yang terlibat dalam kasus tersebut, seperti pihak universitas dan kepolisian untuk memberikan pernyataan resmi mengenai kasus tersebut. Kompas.com juga menampilkan pihak lain misalnya tanggapan dari organisasi dan ahli yang terkait dengan masalah kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Berita yang ditayangkan oleh Kompas.com di antaranya mengenai data kekerasan seksual di Komnas Perempuan. Pada 23 Maret 2022, Komnas Perempuan melakukan konferensi pers untuk memaparkan catatan tahunan (Catahu) tentang kekerasan seksual terhadap perempuan pada 2015 sampai 2021. Media *online* lain seperti fokus memberitakan jumlah aduan yang diterima oleh Komnas Perempuan atau kasus kekerasan seksual secara umum di lingkungan pendidikan tinggi, sedangkan Kompas.com langsung menjadikan perguruan tinggi sebagai sorotan melalui berita berjudul “Komnas Perempuan: Perguruan Tinggi Dominasi Kekerasan terhadap Perempuan di Lembaga Pendidikan.” Contoh lain

berita yang ditayangkan oleh Kompas.com, yakni berjudul “Jadi Terduga Pelaku Pelecehan, Dosen Universitas Mulawarman Samarinda Dinonaktifkan” yang diterbitkan pada 30 Agustus 2022. Berita ini menceritakan langkah yang diambil perguruan tinggi ketika dosennya diduga melakukan kasus kekerasan seksual. Kompas.com memberikan gambaran detail mengenai kasus tersebut, termasuk identitas dosen yang diduga melakukan pelecehan seksual dan kronologi peristiwa”.



Gambar 1.1. Berita di Kompas.com (Kompas.com, 2023)

Karena itu, penelitian ini berfokus pada berita tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi yang ditayangkan oleh Kompas.com. Peneliti akan membandingkan berita di Kompas.com dan berita di Tempo.co. Kedua media tersebut merupakan media *online* yang terdaftar di Dewan Pers. Selain itu, Kompas.com dan Tempo.co yang lahir pada 1995 merupakan media online milik perusahaan media yang sebelumnya fokus pada jurnalisme cetak. Kompas.com dikelola oleh PT Kompas Cyber Media yang merupakan anak perusahaan PT Kompas Media Nusantara yang menerbitkan Harian Kompas (Kompas.com, n.d.). Sementara Tempo.co merupakan bagian dari Tempo Media yang juga memiliki Majalah Tempo (Tempo.co, n.d.). Karena itu, kedua media telah mewarisi tradisi jurnalistik media cetak yang memiliki reputasi dan mendapatkan kepercayaan publik tinggi karena telah membangun kredibilitas selama bertahun-tahun. Kompas.com mewarisi nilai-nilai humanisme dari pendirinya, yakni Jakob Oetama (Nugroho, 2020), sedangkan Kepala Pemberitaan Korporat Tempo Arif Zulkifli menjelaskan bahwa Tempo tetap mempertahankan jurnalisme naratif (Adyatama, 2021).

Alasan lainnya, Tempo.co juga aktif memberitakan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi pada akhir 2021 hingga 2022. Dalam memberitakan kekerasan seksual, Kompas.com memfokuskan pada fakta-fakta yang terkait dengan kasus.

Berita yang diterbitkan oleh Tempo.co di antaranya berjudul “Ketua BEM UI Pecat Anggotanya karena Diduga Melakukan Kekerasan Seksual” pada 21 Oktober 2022. Dalam berita itu, Tempo.co memberitakan mengenai tindakan tegas Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Indonesia (UI) yang memecat salah satu anggotanya yang diduga melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswi. Tindakan tersebut dilakukan oleh ketua BEM UI setelah menerima informasi dan menindaklanjuti kasus kekerasan seksual tersebut. Dalam berita itu, Tempo.co memberikan latar belakang kasus, serta kronologi kejadian yang terjadi. Tempo.co juga memuat tanggapan dari pihak universitas dan organisasi mahasiswa mengenai tindakan yang diambil oleh ketua BEM UI tersebut.



Gambar 1.2. Berita di Tempo.co (Tempo.co, 2023)

Djuraid memaparkan bahwa berita adalah laporan oleh wartawan melalui media massa mengenai peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru terjadi (Putri, 2022). Dengan itu, penelitian ini melihat bagaimana pembingkai pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com dan Tempo.co. Kedua media tersebut memiliki cara yang berbeda dalam membingkai realitas atau peristiwa mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi. Karena itu, Penelitian ini akan berupaya memahami dan mengeksplorasi cara Kompas.com dan Tempo.co membingkai peristiwa tersebut. Kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan masalah yang serius dan memprihatinkan. Banyak kasus kekerasan seksual terjadi di lingkungan perguruan tinggi yang memengaruhi mahasiswa dan mahasiswi, serta staf pengajar dan karyawan. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Korban kekerasan seksual di perguruan tinggi seringkali merasa takut untuk melaporkan kasus tersebut karena takut dengan stigma atau penghukuman yang diterima. Korban kekerasan seksual di perguruan tinggi perlu mendapat dukungan dan perlindungan dari pihak perguruan tinggi dan pemerintah untuk menangani kasus kekerasan seksual dan memberikan keadilan bagi korban.

Perguruan tinggi menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan sikap mahasiswa, seharusnya memiliki peran yang proaktif dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungannya. Hal itu dapat dilakukan melalui pembentukan kebijakan dan mekanisme yang jelas dan transparan dalam menangani kasus kekerasan seksual, serta memberikan pendidikan dan pelatihan kepada mahasiswa, dosen, dan staf mengenai kekerasan berbasis gender.

Untuk mengeksplorasi pembingkai media *online* Kompas.com dan Tempo.co, peneliti akan menggunakan analisis *framing*. *Framing* merupakan analisis yang membantu melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas atau bagaimana wartawan melaporkan sebuah peristiwa berdasarkan sudut pandang yang ingin ia sampaikan kepada pembaca (D. Kurniawan & Muktiyo, 2019). Alex Sobur mengartikan bahwa *framing* adalah teknik dalam menyajikan realitas yang tidak sepenuhnya dimanipulasi, tetapi hanya diputar sedikit dengan menekankan pada sebagian realitas atau selektif terhadap realita lainnya (Darmawan, 2022). *Framing* terbagi menjadi beberapa model analisis, pada penelitian ini menggunakan model analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model analisis Pan dan Kosicki memiliki empat dimensi struktur, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Peneliti akan menganalisis pembingkai pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi pada portal Kompas.com dan Tempo.co menggunakan keempat dimensi struktur model analisis Pan dan Kosicki tersebut.

Penelitian ini mengangkat topik pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dengan mengacu pada penelitian sebelumnya mengenai kekerasan seksual. Penelitian pertama berjudul “Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual 12 Santriwati di Media Online dengan Pembingkai Gamson dan Modigliani” yang dilakukan oleh Yofiendi Indah Indainanto, Edi Nurwahyu Julianto, dan Ami Saptiyono pada tahun 2022. Penelitian itu menemukan bahwa media online

Jabar.Tribunnews.com dan Republika.co.id tidak melepaskan identitas agama dalam menonjolkan pelaku kekerasan seksual dan narasi pemberitaan. Republika dan Tribunjabar mengaburkan persoalan kronologis yang menarik emosional ke arah proses tanggung jawab pelaku dan persoalan sosial seperti pendidikan tertutup, kondisi ekonomi korban, dan panggung aktor di luar pelaku dan korban (Indainanto et al., 2022).

Penelitian kedua berjudul “Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparasi Kompas.com dan Detik.com)”, yang dilakukan oleh Gufran, Rosmini, Rahmawati Latief pada tahun 2021. Penelitian terdahulu tersebut memberikan kesimpulan bahwa Kompas.com lebih condong melindungi korban dengan tidak memberikan kesempatan lebih bagi pelaku untuk membela diri secara publik melalui media massa, sedangkan Detik.com lebih condong memberikan kesempatan bagi pelaku untuk membela diri melalui kutipan wawancara dalam berita (Gufran et al., 2021).

Penelitian ketiga berjudul “Analisis *Framing* dalam Berita Kekerasan Seksual Santri pada *Tribunnews.com* dan *Liputan6.com* Edisi Desember 2021”, yang dilakukan oleh Azizah Hikmatunisa, Desi Herlina Sugiarti, Sinta Rosalina pada tahun 2022. Penelitian terdahulu tersebut menyimpulkan bahwa ada perbedaan dalam cara penyebutan nama pelaku. *Liputan6.com* memilih untuk menghindari memberikan opini negatif terhadap guru dengan menyebut pelaku sebagai oknum atau yang berkedok, sedangkan *Tribunnews.com* secara jelas menyebut pelaku sebagai guru, yang dapat menimbulkan opini buruk terhadap nama baik guru secara keseluruhan (Hikmatunasa et al., 2022).

Penelitian terdahulu tersebut telah mengamati cara media massa membingkai kekerasan seksual dengan korban berusia anak. Pada kasus kekerasan seksual yang dialami santriwati, korban berusia para santriwati 13-16 tahun (Garjito, 2021). Namun, kedua penelitian itu belum mengeksplorasi cara media massa membingkai kekerasan seksual pada mahasiswa yang umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun dan sedang memasuki masa, termasuk mulai belajar memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya (Hulukati & Djibran, 2018). Penelitian ini bertujuan mengetahui pembingkai yang dilakukan oleh portal Kompas.com dan Tempo.co

terkait berita kekerasan seksual di perguruan tinggi selama periode November 2021-Desember 2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam latar belakang masalah maka dirumuskan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana pembingkaiian pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam portal Kompas.com dan Tempo.co periode November 2021-Desember 2022?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkaiian pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi dalam portal Kompas.com dan Tempo.co periode November 2021-Desember 2022. Dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori, yaitu:

1.4.1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya substansi ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat bagi peneliti berikutnya mengenai pembingkaiian pemberitaan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini juga perlu dilakukan karena dapat memperkaya kajian mengenai jurnalisme online.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami perbedaan pembingkaihan oleh portal Kompas.com dan Tempo.co mengenai pemberitaan kekerasan seksual di perguruan tinggi. Selain itu, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran terkait perspektif dan pendekatan yang berbeda dapat memengaruhi pembingkaihan berita. Dengan demikian, masyarakat dapat mengembangkan kemampuan kritis dalam memahami berita dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.